

II. KAJIAN TEORITIKAL

Pada bab ini akan dibahas teori-teori yang berkaitan dengan berbagai istilah yang akan menjadi kata kunci seperti tempat (place), ruang (space), publik, *event* hingga ephemeral. Dimana kata-kata kunci ini akan muncul di sepanjang pembahasan dari tesis. Mengingat banyaknya pendapat dan sudut pandang yang bisa dipakai untuk memahami berbagai istilah-istilah ini, kajian ini bertujuan untuk memperjelas dari sudut pandang dan pemahaman seperti apa istilah-istilah tersebut dilihat sebagai sebuah kata kunci di dalam tesis ini. Misalnya bagaimana penulis melihat hubungan antara 'ruang' dan 'tempat', dan bagaimana kemudian hubungan ini dibawa ke dalam ranah yang bersifat 'publik'. Hal ini bertujuan untuk memperjelas posisi saya sebagai penulis pada saat menggunakan kata-kata kunci tersebut, sehingga bisa menghindari perbedaan persepsi terhadap berbagai istilah yang digunakan.

2.1 Dialog Antara Pengguna, Ruang Dan Tempat

Space (ruang) dan place (tempat) adalah dua kata yang selalu lekat dengan dunia arsitektur. Namun penggunaannya di dalam pembahasan terhadap suatu topik arsitektur tidak jarang terkesan 'campur aduk' sehingga membiaskan makna dari masing-masing kata tersebut. Untuk itu sebelum membahas lebih jauh tentang topik, terlebih dahulu akan dijelaskan pemahaman tentang 'ruang' dan 'tempat' yang seperti apa yang akan digunakan dalam pembahasan ini.

...the modern field of inquiry known as epistemology has inherited and adopted the notion that the status of space is that of 'mental thing... (Levebre, 1974: 3)

In experience, the meaning of space often merges with that of place. Space is more abstract than place. (Yi Fu Tuan, 1977: 6)

Pembahasan tentang ruang dan tempat sendiri bisa menjadi sangat luas dan masuk ke berbagai ranah pengetahuan. Namun dalam pembahasan ini lebih ditekankan pada bagaimana manusia merasakan (feel) dan mengalami (experience) ruang dan tempat tersebut. Apabila dapat dialami dan dirasakan, berarti pada tahap awal kehadiran dari ruang dan tempat tersebut bukanlah sesuatu yang abstrak. Dimana dengan

menggunakan panca indera, manusia bisa menangkap kehadiran tersebut untuk kemudian diproses menjadi apa yang disebut 'mental thing'. Disini kemudian definisi dari ruang dan tempat mulai menjadi abstrak dan bercampur satu sama lain, karena penerjemahan selanjutnya dari 'mental thing' ini sesungguhnya sangat tergantung dari persepsi dari individu yang mengalaminya.

An infant's space expand and become better articulated as he recognizes and reaches out to more permanent object and places. Space is transformed into place as it acquires definition and meaning. (Yi Fu Tuan, 1977: 136)

Yi Fu Tuan (1977) berpendapat bahwa ruang lebih abstrak dari tempat. Pendapat ini didasarkan pada kondisi dimana setelah mengalami sebuah ruang, maka individu bisa menangkap nilai – nilai yang hadir di ruang tersebut. Nilai ini yang kemudian menentukan apakah ruang tersebut bisa 'menjadi' sebuah tempat atau tidak, bagaimana kondisi yang abstrak tadi bisa menjadi lebih spesifik dan terdefiniskan dengan stabil. Dengan kata lain tempat ditentukan berdasarkan suatu kondisi tertentu yang hadir di sebuah ruang. Ini berarti tempat hanya bisa hadir apabila ada ruang sebagai dasar pembentukannya.

A place (lieu) is the order (of whatever kind) in accord with which elements are distributed in relationships of coexistence. ...The law of the "proper" rules in the place: the elements taken into consideration are beside one another, each situated in its own "proper" and distinct location, a location it defines. A place is thus an instantaneous configuration of positions. It implies an indication of stability. (De Certeau, 1984: 124)

A space exists when one takes into consideration vectors of direction, velocities, and time variables. Thus space is composed of intersections of mobile elements.... in relation to place, space is like the word when it is spoken, that is, when it is caught in the ambiguity of an actualization, trans-formed into a term dependent upon many different conventions, situated as the act of a present (or of a time), and modified by the transformations caused by successive contexts. (De Certeau, 1984: 124)

In short, space is a practiced place. Thus the street geometrically defined by urban planning is transformed into a space by walkers. (De Certeau, 1984:124)

Namun De Certeau (1984) memiliki pendapat yang berbeda dimana ia justru mengemukakan bahwa 'space is practiced place'. Ini berarti bertolak belakang dari apa

yang dikemukakan Yi Fu Tuan, dimana tempat justru menjadi dasar dari kehadiran sebuah ruang. Ruang bisa hadir dari tempat layaknya kata – kata yang kemudian diucapkan, maknanya bisa berbeda tergantung berbagai situasi dan kondisi yang ada. Variabel waktu memegang peranan penting disini.

Sebenarnya ada bagian yang serupa dari kedua pendapat ini, yaitu bahwa tempat berada dalam kondisi yang lebih 'stabil' dari pada ruang. Namun Yi Fu Tuan dan De Certeau melihat kondisi ini dari sudut pandang yang berbeda. Yi Fu Tuan melihat dari sudut pandang seorang ahli geografi, dimana bumi dilihat sebagai ruang yang sangat besar yang didalamnya terdapat begitu banyak objek yang memiliki nilai-nilai tertentu. Pemaknaan dari nilai-nilai yang terkandung dari objek-objek inilah yang kemudian menentukan apakah sebuah ruang bisa menjadi tempat atau tidak. tempat merupakan sesuatu yang 'stabil' dan akan selalu terhubung dengan apa yang disebut dengan 'lokasi'. Ruang kemudian hadir ketika setiap individu 'membaca' tempat sebagai kehadiran yang stabil ini sesuai dengan persepsi masing – masing pada waktu dan kondisi tertentu. Tempat yang sama bisa menghasilkan ruang yang berbeda bagi individu yang sama apabila ia 'membacanya' pada waktu dan kondisi yang berbeda.

It is a matter of common experience that one can describe the position of a point in space by three numbers, or coordinates. For instance, one can say that a point in a room is seven feet from one wall, three feet from another, and five feet above the floor. Or one could specify that a point was at a certain latitude and longitude and a certain height above sea level. One is free to use any three suitable coordinates, although they have only a limited range of validity. (Stephen 1988)

Jika dilihat dari sudut pandang yang lebih terukur, maka pemahaman ruang dari de Certeau ini mirip dengan yang diungkapkan Stephen Hawking (1988). Hawking mengemukakan bahwa seseorang bisa memahami sebuah ruang dengan mengumpamakan dirinya sebagai titik dari suatu koordinat tertentu. Dimana penjelasan dari sebuah titik yang sama bisa berbeda-beda tergantung bagaimana seseorang melihat elemen-elemen koordinat lain yang berhubungan dengan titik tersebut.

Pemahaman tentang ruang dan tempat yang dikemukakan oleh De Certeau ini yang akan kita gunakan sebagai dasar dalam berbagai pembahasan selanjutnya. Pemilihan

ini didasari atas hadirnya unsur waktu di dalam hubungan antara manusia, pengalaman ruang dan tempat, sehingga membuat 'dialog' yang terjadi menjadi lebih dinamis. Kedinamisan ini menjadi penting karena kita akan membahas bagaimana sebuah tempat yang 'sama' akan digunakan dan 'dibaca' secara berulang kali oleh berbagai individu yang berbeda di berbagai kondisi, dalam tataran interaksi manusia sebagai makhluk sosial. Akan tetapi Ini tidak berarti bahwa apa yang dikemukakan Yi Fu Tuan menjadi sepenuhnya keliru, namun tidak hadirnya unsur waktu membuat pemahaman tentang ruang dan tempat yang ditawarkan masih berada pada tahap awal dan cenderung 'statis'.

2.2 Sosial, Privat Dan Publik

we do not live in a kind of void, inside which we could place individuals and things. We do not live inside a void that could be coloured with diverse shades of light; we live inside a set of relations that delineate emplacements that cannot be equated or in any way superimposed. (Foucault, dalam Heterotopia and The City, 2008: 16)

Manusia adalah makhluk sosial. Di dalam kehidupan sehari - hari Ini merupakan fakta yang terbantahkan. Seperti yang dikemukakan oleh Levebre (1974) bahwa kemanusiaan merupakan praktek sosial. Manusia tidak dapat hidup sendiri. Setiap individu akan selalu berhubungan bahkan bergantung pada Individu yang lain. Hubungan saling ketergantungan (interdependence) merupakan sesuatu yang tidak akan lepas dari kehidupan manusia. Hal ini senada dengan yang diungkapkan Foucault (1967) bahwa kita tidak hidup sendiri – sendiri di dalam sebuah lubang, akan tetapi di dalam sebuah 'set' dari hubungan yang saling 'tumpang tindih'.

We call events and occasions public when they are open to all, in contrast to closed or exclusive affairs – as when we speak of public places or public houses. (Habermas, 1962: 1)

Apabila sebagai makhluk hidup manusia akan selalu berhubungan satu sama lain. Maka ruang yang dibentuk oleh setiap individu tentunya juga akan saling terhubung satu sama lain. Hubungan antara ruang – ruang dari tiap individu ini yang kemudian memunculkan apa yang disebut ruang privat dan ruang publik. Secara sederhana dapat dipahami bahwa ruang privat adalah ruang yang menjadi 'milik' dari suatu

individu atau kelompok tertentu saja. sedangkan ruang publik adalah ruang menjadi 'milik publik', milik 'semua orang'.

Namun jika kita mencoba untuk melihat dan memahami lebih jauh fenomena 'private' dan 'publik' ini maka sesungguhnya batas antara keduanya sangatlah tipis dan tergantung dari waktu, ini sebabnya pada pembahasan sebelumnya saya menekankan pentingnya kehadiran dari elemen waktu. Ruang baca sebuah perpustakaan merupakan ruang publik, namun hanya pada saat jam perpustakaan tersebut buka. Ketika perpustakaan tersebut tutup, ruang baca tersebut kemudian berubah menjadi ruang yang privat dibawah pengawasan dari pengelola perpustakaan.

Accommodating deviance and unpredictability - Efforts to sanitize and control every inch of public space risk that we eliminate all the 'shadowed' (Wood 1981) or 'slack' (Worpole and Knox 2007) places that allow for activities that the participants don't want to be seen or heard by others. ... Worpole and Knox also argue that 'Slack spaces are needed (or should be acknowledged where they already exist) where minor infringements of local by-laws...(Worpole and Knox dalam Convivial Urban Spaces , 2007)

Fenomena yang mirip – bahkan lebih ekstrem – bisa terjadi di ruang publik yang bersifat *outdoor* seperti taman kota. Dimana di ruang yang sebenarnya terbuka untuk semua orang ini bisa terdapat 'ruang – ruang privat sementara' yang dibentuk oleh individu atau kelompok yang tidak ingin aktifitasnya diganggu atau bahkan dilihat oleh orang lain. Aktifitas ini bisa aktifitas biasa namun memerlukan suasana yang khusus seperti seseorang yang sedang mencari inspirasi. Atau aktifitas yang bernilai 'negatif' dalam konteks masyarakat tertentu. Ruang 'privat' yang terdapat di ruang publik dimana didalamnya berlangsung aktifitas yang cenderung 'negatif' ini disebut dengan *shadowed* atau *slacked space*.

Dua contoh diatas merupakan contoh bagaimana ruang yang awalnya hadir sebagai ruang publik pada waktu – waktu tertentu bisa menjadi atau memiliki ruang privat di dalamnya. Lalu bagaimana dengan ruang privat itu sendiri? Apakah bisa sebuah ruang private menjadi ruang publik? Jawabannya bisa saja. Namun perubahan yang terjadi mungkin tidak se-ekstrem atau sebebas seperti pada ruang publik. Hal ini disebabkan karena faktor 'kepemilikan' dari ruang privat yang membatasi berbagai kemungkinan perubahan yang mungkin terjadi.

Kita ambil contoh sebuah ruang yang bisa dikatakan ruang paling privat bagi seseorang yaitu ruang tidur. Bisakah ruang tidur menjadi sebuah ruang publik? Apabila skala kedekatan yang menjadi acuan adalah pemilik dari kamar bisa berinteraksi dengan orang lain, maka jawabannya bisa. Pemilik dari kamar bisa saja mengajak sebanyak mungkin orang masuk ke dalam kamarnya. Namun sebaliknya, pemilik dari kamar juga bisa menutup rapat-rapat pintu kamarnya dan mengurung diri dari dunia luar. Sebuah perlakuan terhadap ruang yang bisa dikatakan sangat sulit - atau tidak mungkin - terjadi pada sebuah taman (sebagai contoh ruang yang sangat publik)

...social space is what permits fresh actions to occur, while suggesting others and prohibiting yet others. ...Social space implies a great diversity of knowledge. (Levebre, 1974: 73)

People can be capricious and unpredictable. Urban spaces and the activities which occur in them constantly generate disorder, spontaneity, risk and change. Urban public spaces offer a richness of experiences and possibilities for action. (Stevens, 2007: 1)

Telah kita pahami bahwa ruang publik bisa menjadi sangat dinamis. Dengan sifat yang sangat dinamis ini, 'peran' apa yang sesungguhnya diemban ruang publik? Atau seberapa penting sebenarnya kehadiran dari ruang publik di dalam kehidupan sehari – hari? Levebre (1974) mengemukakan bahwa ruang sosial mempersilahkan berbagai aksi – aksi baru untuk muncul, yang kemudian memicu penyebaran dari penggunaan ruang untuk mengeksplorasi berbagai kemungkinan untuk mendapatkan aksi-aksi baru ini. Senada dengan yang dikemukakan oleh Steven (2008) bahwa ruang publik menawarkan berbagai kemungkinan untuk mendapatkan berbagai aksi dan pengalaman. Walaupun memiliki komentar yang senada, ada yang perlu kita cermati dari pendapat Steven bahwa ada kata perkotaan (urban) dalam ruang publik yang dikemukakannya. Ini berarti yang dimaksud adalah ruang publik yang menjadi 'bagian' dari kota, 'terbuka' sepanjang hari dan bukan ruang publik yang merupakan 'bagian' dari bangunan dimana pada saat bangunan tersebut tutup atau tidak beroperasi maka ruang tersebut tidak lagi bisa diakses oleh publik. Ruang publik urban ini yang akan menjadi fokus pembahasan selanjutnya.

2.3 Ruang Publik, Aktivitas Dan *Event*

Pada pembahasan sebelumnya, telah coba dijelaskan bagaimana hubungan yang paling mendasar antara ruang dan individu. Kita juga telah membahas bagaimana ruang tersebut ada yang bersifat privat dan ada juga yang bersifat publik, dimana di ruang publik sangat banyak kemungkinan pengalaman, aksi dan aktivitas yang bisa terjadi. Kini kita akan coba membahas lebih jauh lagi hubungan yang terjadi antara individu sebagai pengguna, 'ruang yang dibentuk oleh tiap individu tersebut, dan berbagai aktifitas yang mungkin terjadi, terkait dengan ruang arsitektural yang coba dihadirkan untuk merespon ketiga hal tersebut.

space is not simply the three dimensional projection of a mental representation, but it is something that is heard, and is acted upon. ...bodies not only move in but generate spaces produced by and through their movements. ...at the limit, these events become scenarios or programs, void of moral or functional implications, independent but inseparable from the spaces that enclose them. (Tschumi, 1996: 111)

Tschumi (1996) berpendapat bahwa kita tidak bisa memahami ruang hanya secara sederhana sebagai proyeksi tiga dimensi dari representasi jiwa/mental, tapi ruang adalah sesuatu yang bisa 'didengar' dan ditindaklanjuti. Disini kita bisa melihat bahwa pemahaman yang telah dijelaskan sebelumnya tentang ruang bermula dari 'mental thing' yang kemudian direpresentasikan tidaklah cukup. Kita harus melihat lebih jauh 'tindak lanjut' dari representasi ini. Tindak lanjut dari representasi ini adalah gerakan. Tiap individu kemudian akan membentuk ruang hasil dari pergerakan mereka masing – masing dalam sebuah kondisi tertentu yang disebut *event*.

Space are qualified by actions just as actions are qualified by spaces. One does not trigger the other; they exist independently. Only when they intersect do they affect one another. ...event and space do not merge but affect one another. (Tschumi, 1996: 130)

An event is something that happens at a particular point in space and at a particular time. So one can specify it by four numbers or coordinates. Again, the choice of coordinates is arbitrary; one can use any three well-defined spatial coordinates and any measure of time. (Hawking, 1988)

Lebih jauh lagi, Tschumi berpendapat bahwa ruang hasil dari pergerakan ini berada dalam 'posisi' yang terpisah dengan ruang yang hadir secara geometrikan pada lokasi tertentu. Mereka tidak saling mempengaruhi secara langsung seperti hubungan sebab – akibat. Makan tidak harus dilakukan di ruang makan. Ruang makan juga tidak hanya bisa digunakan untuk aktifitas makan. Namun ketika 'aktivitas' makan 'bertemu' dengan 'ruang makan' dapat menghasilkan berbagai 'event' seperti 'makan bersama keluarga', 'makan sembari belajar bersama' dan masih banyak lagi, dimana semua kemungkinan ini berlangsung pada waktu – waktu tertentu.

Jika kita coba kaitkan dengan pembahasan sebelumnya tentang ruang dan tempat. Maka kondisi ruang makan sebelum 'berhubungan' dengan event makan sesungguhnya masih sebagai sebuah tempat. Tempat tersebut masih berada dalam kondisi stabil dengan 'fungsi' yang telah ditentukan sebelumnya sebagai 'ruang untuk makan'. Ruang kemudian terbentuk dalam rentang waktu tertentu ketika sekelompok pengguna datang, 'membaca' tempat tersebut sebagai tempat yang cocok untuk digunakan sebagai 'ruang untuk makan sembari belajar bersama'. Ruang ini hanya terjadi sementara waktu saja, setelah event tersebut selesai maka ruang tersebut juga menghilang, meninggalkan tempat tersebut dan memungkinkan *event* lain untuk terjadi ditempat yang sama.

The new questioning of that part of architecture called "program," or "function," or "use," or "events" is fundamental today. Not only is there no simple relation between the building spaces and the program within them, but in our contemporary society, programs are by definition unstable. (Tschumi, 1996: 20)

Jika sebuah ruang yang sangat 'sederhana' seperti ruang makan bisa menjadi begitu kompleks. Maka tidak heran apabila ruang publik bisa menjadi sangat potensial untuk menghadirkan berbagai *event* di dalamnya. Berbagai macam *event* yang terdiri dari sangat banyak aktivitas dan bisa menghasilkan berbagai manfaat untuk setiap inividu yang mengungkannya. Namun keragaman dan kemajemukan ini juga yang saat ini menjadi kesulitan utama dalam menghadirkan desain ruang publik yang sesuai. Bagaimana caranya memprediksi begitu banyak event yang mungkin terjadi? Sementara kita harus melihat *pre-event* atau pergerakan yang dilakukan oleh pengguna sebagai sesuatu yang terpisah dari geometri ruang yang akan dihadirkan.

.. the story is a sort of delinquency in reserve, maintained, but itself displaced and consistent, in traditional societies (ancient, medieval, etc.), with an order that is firmly established but flexible enough to allow the proliferation of this challenging mobility that does not respect places, is alternately playful and threatening, and extends from the microbe-like forms of everyday narration to the carnivalesque celebrations of earlier days.²⁷ (De Certeau, 1984)

It is not the static image of what public spaces look like that is the issue – what matters is that they exist and how they are managed and lived. If liberty is a practice then there must be spaces and places that are open to its exercise. (Kathel Keern dalam heterotopia and the cities, 2008)

Sebagai tahap awal untuk menjawab pertanyaan ini, kita bisa kembali melihat kehadiran dari 'tempat' terkait dengan suatu lokasi. Seperti yang dikemukakan De Certeau bahwa tetap ada suatu 'keteraturan' yang hadir di suatu tempat, namun tempat ini tetap memberikan kemungkinan terhadap berbagai perlakuan, bahkan hingga perlakuan yang 'tidak menghormati' tersebut. Ini bisa menjadi dasar dalam proses desain yang nanti akan dilakukan. Bahwasanya kita tetap harus melihat terlebih dahulu 'apa yang hadir' di suatu lokasi tersebut, 'keteraturan' apa yang berlaku. Dari sini baru kemudian dilihat se-ekstrem apa tempat tersebut bisa dieksplorasi. Karena yang menjadi isu utama dari ruang publik sebenarnya bukan kehadirannya sebagai objek dengan citra yang kaku dan statis, akan tetapi bagaimana tempat tersebut bisa selalu 'terbuka' untuk dieksplorasi oleh pengguna. Sehingga setiap pengguna yang datang bisa membentuk 'ruang' dan event mereka, baik secara individu maupun bersama-sama.

2.4 Ephemeral, Interpretation, Dan Boundaries

ephemeron: anything short-lived, as an insect that lives only for a day in its winged form; lasting a very short time; "the ephemeral joys of childhood"; "a passing fancy"; "youth's transient beauty"; "love is transitory but it is eternal... wordnetweb.princeton.edu/perl/webwn

Karl Bötticher and Gottfried Semper presented ephemeral constructions as the very origin of architecture. These theorists viewed it as the opposite of permanent architecture, as the first

built sketches, so to speak, of buildings that followed. These new theorists saw architecture as an imitation, not of forms or styles, but of human action. (Bonnemaison dan Macy, 2008)

Di bagian akhir dari bab ini kita akhirnya sampai pada konsep tentang ruang *ephemeral* (*ephemeral space*). Kata *ephemeral* sendiri berasal dari bahasa Yunani 'ephemeros', yaitu dari 'epi' (on) dan 'hemera' (day), berarti 'hanya satu hari'. Makna *ephemeral* disini berarti sesuatu yang bisa berumur sangat singkat, layaknya serangga yang hanya hidup selama satu hari dalam wujud bersayap. Konsep tentang ruang *ephemeral* sendiri berdasar pada pemahaman tentang *event* beserta ruang yang melingkupi *event* tersebut. Dimana ruang yang melingkupi *event* ini hanya hadir pada saat *event* tersebut berlangsung. Ketika *event* tersebut selesai, maka ruang tersebut juga menghilang. Dengan demikian, secara sederhana ruang *ephemeral* adalah ruang yang hanya muncul sesaat, layaknya *event* yang hanya muncul pada waktu-waktu tertentu.

Namun pemahaman ruang *ephemeral* ini sering bercampur dengan 'temporal', dimana ruang *ephemeral* sering diartikan temporal secara fisik, berupa struktur yang bisa 'dibongkar – pasang'. Karena itu yang sering dijadikan contoh sebagai ruang *ephemeral* adalah ruang – ruang yang sebenarnya temporal seperti ruang untuk pameran, konser, atau penyelenggaraan acara tertentu

Pemahaman tentang ruang *ephemeral* yang akan digunakan di dalam proses desain ini tidak seratus persen seperti yang dijelaskan di atas. Merujuk kembali ke pemahaman tentang ruang dan tempat pada awal pembahasan, ruang *ephemeral* disini dilihat bagaimana ruang tersebut bisa muncul dan hilang tergantung dari *event* yang dibentuk di tempat tersebut. Namun bukan berarti konsep *ephemeral* bertolak belakang dengan temporal. Sesungguhnya keduanya saling berhubungan karena sama-sama memiliki parameter waktu. Namun *ephemeral* memiliki sifat yang lebih fleksibel. *Ephemeral* bisa terjadi kapan saja secara spontan, dan bisa berlangsung dalam kurun waktu yang sangat singkat, bahkan mungkin hanya dalam hitungan menit.

Apabila kita kembali menghubungkan parameter waktu ini dengan pemahaman tempat dan ruang yang telah dibahas sebelumnya, ada satu pemahaman mendasar dari *event* temporal yang juga menjadi konsep dasar pemahaman *event* yang *ephemeral*.

Yaitu bagaimana di satu tempat yang sama bisa digunakan untuk *event* yang berbeda-beda. Perbedaannya terletak pada saat event tersebut terjadi. Event temporal terjadi secara bergantian, misalnya satu gedung serbaguna yang secara bergantian digunakan untuk acara yang berbeda-beda. Sedangkan event ephemeral bisa saja terjadi secara bersama-sama dan saling mempengaruhi satu sama lain. Dan jika dilihat dari sudut pandang fungsi, walaupun terjadi bersamaan, fungsi yang berlangsung di dalam tiap – tiap *event* tersebut bisa berbeda-beda.

Yang kemudian menjadi pertanyaan adalah, dalam konsep *event* dan ruang ephemeral, bagaimana penjelasannya sehingga satu tempat bisa digunakan untuk berbagai event yang berbeda-beda, bahkan secara bersamaan? Dimana tempat tersebut kemudian berubah menjadi ruang-ruang ephemeral yang berbeda-beda pula. Jawabannya tentu tidak sesederhana bagaimana sebuah event temporal berlangsung secara bergantian di sebuah gedung serbaguna yang sama. Karena gedung serbaguna cenderung tidak memiliki konteks. Dia adalah tempat kosong tertutup yang memang disiapkan untuk berbagai ‘event’ yang akan berlangsung dengan persiapan tertentu, dan dalam jangka waktu temporal yang relatif lama (hitungan jam). Sedangkan kita akan berbicara tentang *event* dan ruang ephemeral yang terjadi secara spontan, berlangsung secara singkat dalam sebuah konteks yang spesifik. Konteks ruang publik urban yang ‘terbuka’, dimana setiap pengguna bebas untuk ‘menggunakan’ setiap elemen yang hadir di ruang tersebut

These "operations of marking out boundaries," consisting in narrative contracts and compilations of stories, are composed of fragments drawn from earlier stories and fitted together in makeshift fashion (bricoles). (De Certeau, 1984: 124)

...skaters recognize that architecture has no innate or fixed meaning, and they are thus free to reinterpret it as they will...(Borden,2001; 183)

.. Creating a theater of actions. The story's first function is to authorize, or more exactly, to found. Strictly speaking, this function is to found, or more exactly, to found. (De Certeau, 1984: 126)

Frontiers and bridges. Stories are actuated by a contradiction that is represented in them by the relationship between the frontier and the bridge, that is, between a (legitimate) space and its (alien) exteriority. (De Certeau, 1984: 127)

..skateboarders usually prefer the lack of meaning and symbolism of more everyday spaces - the space of the street, the urban plaza, the minimall...this reflect their desire to avoid social conflict, but it is also to write anew - not to change meaning but to insert a meaning where previously not there was none. (Borden, 2001: 183)

Menanggapi pertanyaan diatas, kita bisa terlebih dahulu melihat apa yang dikemukakan oleh Hawking (1988), yaitu bahwa seseorang bisa dengan 'sewenang – wenang' menentukan elemen apa saja dari sebuah ruang yang berhubungan dengan dirinya pada saat terjadinya sebuah *event*. Ini berarti ketika *event* tersebut terjadi, tidak semua elemen yang hadir di suatu tempat berpengaruh, hanya ada satu atau beberapa dari sekian banyak elemen yang memiliki pengaruh signifikan pada saat terbentuknya ruang yang melingkupi *event* tersebut. Tahapan ini kemudian tidak berhenti samapai disini, setelah memilih ada satu tahap lagi yang sangat penting yang dilakukan oleh pengguna pada saat membentuk *event* dan ruang ephemeral. Tahapan tersebut adalah interpretasi. Interpretasi khusus dari pengguna terhadap element ruang yang telah dipilihnya. Interpretasi ini yang kemudian mengubah ‘fungsi’ dari sebuah elemen, dimana pengguna ‘menyesuaikan’ fungsi dari elemen tersebut agar sesuai dengan event yang ingin dibentuknya. Pada saat perubahan inilah kemudian elemen tersebut berubah secara sementara (ephemeral) untuk menjadi batas (boundaries) ruang yang melingkupi *event* yang berlangsung.

Ini berarti interpretasi membuat batas ruang menjadi ‘ephemeral’, sangat cair dan berubah-ubah tergantung dari *event*. Iain Borden mencontohkan kondisi ini dengan menjelaskan bagaimana pemain skateboard di London meng-interpretasi elemen-elemen ruang urban sebagai ruang bagi mereka untuk bermain. Dimana fungsi dari elemen ruang urban seperti tempat duduk, tempat makan, atau tangga bisa berubah untuk sementara ketika para pemain skateboard ini beraksi. Ketika mereka selesai bermain maka ruang tersebut kembali ke fungsi asalnya. Kursi yang tadinya berfungsi sebagai ‘batas untuk melakukan lompatan (bagi pemain skateboard) kembali menjadi batas untuk ruang duduk. Dinding yang tadinya menjadi ‘lantai’ tempat ‘menempel’ sementara ketika para skateboard melompat kembali menjadi batas antar ruang. Ruang ephemeral para pemain skateboard tersebut hanya terjadi pada saat *event* bermain itu terjadi.

interpretasi yang dilakukan oleh pengguna ruang ini menghasilkan cerita tersendiri. Cerita yang terbentuk pada saat interpretasi tersebut terjadi. Karena itu teori dari Iain Borden ini bisa digabungkan dengan teori dari De Certeau tentang bagaimana mendefinisikan batas (boundaries) dari elemen ruang yang hadir melalui apa yang ia sebut dengan ‘theatre of action’ dan ‘frontier and bridges’. Penjelasan lebih lanjut tentang kombinasi dari kedua teori ini akan langsung diuraikan terkait dengan konteks Kambang Iwak, yaitu di bagian analisa dan sintesa

